

JARINGAN KOMUNIKASI KOPERASI 64 BAHARI SURABAYA DALAM PENGELOLAAN HASIL LAUT

Yuli Nugraheni¹, Anastasia Yuni Widyaningrum²

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Widya Mandala

Email : yulinugraheni@ukwms.ac.id¹, anastasia_widya@ukwms.ac.id²

ABSTRACT

In the management of the “Koperasi 64 Bahari”, communication problems become an important problem because this cooperative consists of many members who interact with each other without clear arrangement. The nature of communication is informal. Many things must be communicated clearly because they relate to the mass marine processing products. Not all the members have good communication skills. So this research was conducted to observe the communication network of Koperasi 64 Bahari members, where members interact with each other to share the information until they reach an understanding regarding marine product management which consists of the fishing process, the processing of catches, and the marketing of marine products. This success cannot be separated from the network that was formed in the organization. The use of a communication network analysis model ensures that the relationships and roles will be reflected through the existing information patterns and communication network elements. By knowing the roles and patterns of communication of each member of the cooperative, communication will run effectively and the objectives of the cooperative will be achieved. This study aims to determine the communication network at Koperasi 64 Bahari Surabaya. This study describes the process of forming a communication network that begins with two-way communication then develops into reciprocal communication so that it can form a converged communication model. This study uses a network analysis method, which aims to assist researchers in making relationship maps through matrices and sociograms. Through the sociogram the role of existing networks can be seen. This study results the roles that appear in the marine product management process network show there are five roles that are formed, namely Components, Clicks, Cutpoints, Bridges and Hubs.

Keywords: *Communication Network, Koperasi 64 Bahari*

I. Pendahuluan

Didalam pengelolaan organisasi seperti koperasi masalah komunikasi menjadi masalah penting karena koperasi terdiri dari banyak anggota yang saling berinteraksi. Sifat komunikasinya biasanya informal. Sementara itu banyak hal harus dikomunikasikan secara jelas karena berkaitan dengan kepentingan banyak orang. Tidak semua anggota komunikasi memiliki kemampuan komunikasi yang baik, dan beberapa anggota mempertahankan cara komunikasinya sendiri sendiri.

Salah satu proses komunikasi adalah komunikasi dua arah atau interaksi. Proses komunikasi dua arah atau interaksi merupakan proses komunikasi timbal balik yang melibatkan pergantian peran antara komunikator dan komunikan karena adanya unsur umpan balik/*feedback*. Apabila dilakukan secara terus menerus, komunikator dan komunikan dapat saling bertukar informasi dan menciptakan proses komunikasi timbal balik.

Dalam komunikasi transaksional atau timbal balik, setiap peserta akan mengolah pesan-pesan yang digunakan bersama; yang satu menyusun dan yang lain menguraikan. Hal tersebut menunjuk pada peran aktif dari para peserta untuk menyumbangkan makna mereka mengenai pesan/informasi tersebut (Kincaid, Wilbur, 1978 : 104). Komunikasi timbal balik akan dikembangkan menjadi komunikasi konvergensi; komunikasi antar manusia yang memusat.

Menurut Rogers dalam Kriyantono, model komunikasi konvergensi (pemusatan) mensyaratkan adanya pembagian informasi di antara para partisipan guna mencapai kesepemahaman (*mutual understanding*)

(Kriyantono, 2012 : 322). Oleh karena itu, seluruh partisipan di dalam komunikasi konvergensi tersebut dimungkinkan untuk membuat, membagikan serta memaknai pesan.

Proses mencapai sebuah pemahaman yang sama dapat berlanjut hingga membentuk pola-pola interaksi yang disebut sebagai jaringan komunikasi. Menurut Hanneman *and* McEver yang dikutip oleh Djamali (1999) menyatakan bahwa jika pertukaran informasi terjadi secara teratur antara dua orang atau lebih itu dapat dinamakan jaringan komunikasi. Jaringan sendiri menjelaskan kepada kita bagaimana kelompok tetap bersatu atau terikat satu sama lain (Cindoswari, A. R., 2016 : 131).

Hasil dari pertukaran informasi ialah jaringan komunikasi yang memiliki dua bentuk yaitu formal dan informal. Secara formal berarti pola hubungan berorientasi pada struktur organisasi (Morissan, 2009 : 50). Sedangkan secara informal berarti peserta komunikasi berkomunikasi tanpa memperhatikan posisi atau jabatan mereka dalam organisasi (Muhammad, 2017 : 126).

Pada dasarnya jaringan komunikasi merupakan pemetaan hubungan atau "*mapping*" dilakukan terhadap individu maupun kelompok sosial yang mana merupakan komponen sistem. Tujuan dari analisis jaringan komunikasi ialah untuk menggambarkan pola dari arus informasi yang terbentuk dalam individu-individu sebuah sistem (Kriyantono, 2012 : 319). Selain menggambarkan pola arus informasi, jaringan komunikasi juga dapat menjelaskan tiap individu kedalam elemen jaringan komunikasi. Menurut Eriyanto, terdapat beberapa elemen, yaitu 1) Komponen, 2) *Klik*, 3) *Bridges*, 4) *Hubs*, 5) *Cutpoints*, dan 6) Pemencil atau *Isolate* (Eriyanto, 2014 : 46).

Sedangkan menurut Pace, jaringan komunikasi memiliki beberapa bagian yaitu

1) Anggota klik, 2) Penyendiri, 3) Jembatan, 4) Penghubung, 5) Penjaga Gawang, 6) Pemimpin pendapat, 7) Kosmopolit (Pace, 2015:183). Pembahasan mengenai pola informasi menjadi penting karena akan bisa menggambarkan peran individu masing-masing sebagai penyampai dan penerima pesan serta akan bisa menunjukkan dan aliran informasi secara informal dalam suatu organisasi

Fokus penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan pola informasi pada setiap anggota di dalam suatu sistem atau organisasi. Melalui pola tersebut peneliti dapat mengetahui relasi antar anggota serta elemen yang sesuai pada masing-masing aktor. Oleh karena itu jaringan komunikasi diperlukan untuk melihat peran masing-masing anggota dalam organisasi yang mana kesuksesan suatu organisasi saat ini tidak lagi mengandalkan hierarki atau birokrasi organisasi, melainkan organisasi yang mengedepankan relasi antar anggota organisasinya.

Potensi laut Indonesia menjadi perhatian serius sejak pemerintahan Joko Widodo. Indonesia yang memang 2/3 wilayahnya terdiri dari laut menjadikan potensi kelautan adalah sumberdaya yang luar biasa untuk dapat terus digali dan ditingkatkan nilai manfaatnya.

Provinsi dengan jumlah nelayan paling banyak di Indonesia ialah Provinsi Jawa Timur dengan jumlah lebih dari 334.000 nelayan, diikuti Jawa Tengah dengan lebih dari 203.000 nelayan dan Jawa Barat dengan 183.000 nelayan (Badan Pusat Statistik, 2013).

Surabaya sebagai kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia adalah merupakan kota pesisir, yang sebagian masyarakatnya melakukan aktifitas perikanan tangkap dengan menggunakan beragam alat penangkapan ikan, serta

mayoritas nelayan adalah berskala usaha kecil.

Aktifitas perikanan tangkap dilaksanakan oleh masyarakat pesisir di sembilan kecamatan, antara lain: Kecamatan Gunung Anyar, Kecamatan Rungkut, Kecamatan Sukolilo, Kecamatan Mulyorejo, Kecamatan Kenjeran, Kecamatan Bulak, Kecamatan Krembangan, Kecamatan Asem Rowo, dan Kecamatan Benowo (Dinas Pertanian Surabaya, 2013). Wilayah yang mempunyai potensi perikanan terbesar di Surabaya adalah daerah pesisir yang terdiri dari 9 kecamatan, meliputi 24 kelurahan, seluas 87,42 km². Dari total jumlah nelayan di Indonesia yaitu 10,6 juta orang, 1,7 juta (10,6 persen) di antaranya berada di Jawa Timur.

Menurut Dinas Pertanian Kota Surabaya (2012), wilayah kecamatan berpesisir di Kota Surabaya merupakan daerah perikanan tangkap yang masih cukup potensial, namun masyarakat nelayan menghadapi banyak permasalahan sosial dan ekonomi yang menyebabkan pendapatan dan standar kehidupan mereka begitu rendah, di bawah rata-rata penduduk Kota Surabaya.

Nambangan Perak merupakan salah satu tempat yang berada di Kelurahan Kedungcowek, Kecamatan Bulak, Surabaya, merupakan wilayah yang mata pencaharian penduduknya adalah nelayan. Pekerjaan nelayan sangat tergantung akan kondisi alam dan lingkungan, artinya sedikit banyak hasil tangkapan nelayan adalah tergantung kondisi cuaca dan alam. Kondisi cuaca ekstrem adalah menjadi persoalan utama para nelayan di Nambangan, karena dapat dipastikan mereka tidak akan bisa melaut dan tidak akan bisa mendapatkan tangkapan ikan seperti yang diharapkan.

Pada saat kondisi yang tidak diharapkan inilah, yaitu cuaca ekstrem yang mengakibatkan hasil tangkapan menurun, maka permasalahan ekonomi muncul. Pemenuhan kebutuhan kehidupan sehari-hari

di dalam rumah tangga akibatnya sangat terganggu. Pemenuhan kebutuhan anak untuk sekolah, makan untuk seluruh anggota keluarga, pembayaran kebutuhan air, listrik dan bahan bakar akhirnya menjadi terhambat.

Untuk mengatasi persoalan di atas, nelayan Nambangan baik laki-laki maupun perempuan, berusaha untuk menyelesaikan persoalan perekonomian tersebut di atas. Salah satu caranya adalah dengan mendirikan Koperasi yang diberi nama Koperasi 64 Bahari. Koperasi ini sudah berdiri selama dua tahun. Dalam perkembangannya, tentu sangat diharapkan koperasi ini bisa lebih maju dan sesuai dengan harapan para nelayan, yaitu menyejahterakan anggotanya dan bisa menyelesaikan permasalahan ekonomi anggotanya.

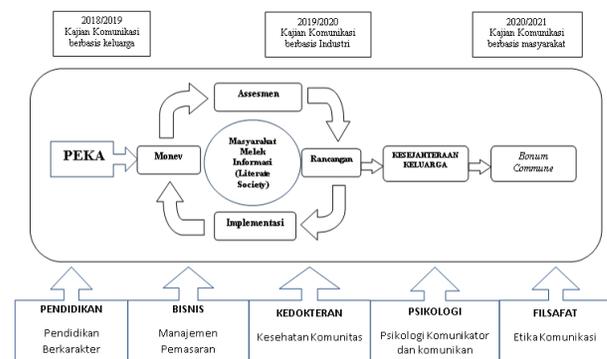
Didalam pengelolaan Koperasi 64 Bahari masalah komunikasi menjadi masalah penting karena Koperasi ini terdiri dari banyak anggota yang saling berinteraksi tanpa pengaturan yang baku. Sifat komunikasinya informal, Semua anggotanya nelayan dan keluarga nelayan. Sementara itu banyak hal harus dikomunikasikan secara jelas karena berkaitan dengan hasil pengolahan laut yang sifatnya massal. Tidak semua anggota komunikasi memiliki kemampuan komunikasi yang baik, dan beberapa anggota mempertahankan cara komunikasinya sendiri sendiri.

Maka penelitian ini dilakukan untuk mengamati jaringan komunikasi anggota Koperasi 64 Bahari. dimana para anggota saling berinteraksi untuk berbagi informasi hingga mencapai suatu kesepemahaman mengenai pengelolaan hasil laut yang terdiri dari proses penangkapan, pengolahan hasil tangkapan, pemasaran hingga penjualan hasil laut.. Tentunya keberhasilan tersebut tidak lepas pada jaringan yang terbentuk dalam organisasi tersebut. Penggunaan model analisis jaringan komunikasi menjamin bahwa relasi dan peran akan tergambar

melalui pola informasi dan elemen-elemen jaringan komunikasi yang ada. Dengan mengetahui peran dan pola komunikasi masing-masing anggota Koperasi maka komunikasi akan berjalan efektif dan tujuan koperasi akan tercapai.

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan *roadmap* penelitian di Fakultas Ilmu Komunikasi dan Rencana Induk penelitian Fakultas Ilmu Komunikasi 2016-2021 mengenai masyarakat melek informasi. Berikut adalah bagan Rencana Induk Penelitian Fakultas Ilmu Komunikasi UKWMS

Bagan 1. Bagan RIP Fikom UKWMS 2016-2021



Masyarakat melek informasi adalah masyarakat yang mampu memproduksi hingga mengkritisi berbagai informasi. Menuju masyarakat melek informasi di mulai dari melek informasi dari keluarga, industri dan masyarakat. Dengan bertumbuhnya masyarakat melek informasi akan mampu mewujudkan kesejahteraan keluarga. Tahun 2019 ini penelitian yang dilakukan berbasis pada komunitas, kelompok, organisasi atau industri. Penelitian ini mencoba melihat melek informasi dalam kelompok koperasi nelayan. Selain itu juga sesuai dengan Rencana Induk Penelitian UKWMS yaitu kesejahteraan keluarga.

Berikut Bagan Rencana Induk Penelitian UKWMS

Bagan 2. Bagan RIP Penelitian UKWMS



Dalam penulisan ini, setiap anggota UKM Tris Flower di Kecamatan Jambangan Surabaya saling berbagi informasi terkait pengembangan dan pembinaan usaha mereka, yang kemudian saling memberikan makna terhadap pesan yang mereka sampaikan hingga mencapai sebuah pemahaman yang sama / *mutual understanding*. Proses ini dapat berlanjut hingga membentuk pola-pola interaksi yang disebut sebagai jaringan komunikasi.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menganalisis jaringan komunikasi pada suatu sistem. Secara umum, pendekatan kuantitatif digunakan karena menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya (Kriyantono, 2012 : 55).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian tersebut digunakan untuk menjelaskan tiap-tiap elemen jaringan komunikasi yang terdapat di Koperasi 64 Bahari Surabaya. Penggambaran elemen ini berguna untuk mengetahui siapa orang yang paling menentukan dalam jaringan, siapa yang menjadi Komponen, Klik, *Bridges*, *Hubs*, *Cutpoints*, Pemencil atau *Isolate*, *Gate Keeper* dan Kosmopolit.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis jaringan. Metode ini memusatkan perhatian pada relasi. Relasi antar aktor satu dengan lainnya dalam struktur sosial tertentu dapat

tergambar di dalamnya (Eriyanto, 2014 : 5). Pemetaan hubungan atau mapping dilakukan terhadap komponen sistem, yakni individu dalam suatu sistem.. Tujuan dari analisis jaringan komunikasi ialah untuk mengetahui bagaimana arus informasi terpolakan yang mengalir dalam individu-individu pada sebuah sistem.

Terkait dengan penelitian ini, mapping atau pemetaan hubungan dilakukan untuk mengetahui pola interaksi atau arus informasi yang terjadi dalam hubungan Koperasi 64 Bahari. Setelah mengetahui pola interaksi atau arus informasi kita dapat mengetahui anggota Koperasi 64 Bahari yang memegang peran penentu kemajuan suatu sistem. Terkadang seseorang yang tidak menempati posisi formal, memungkinkan ia yang menjadi orang paling menentukan di dalam jaringan.

Definisi Konseptual

Definisi konseptual dalam penelitian ini yaitu jaringan komunikasi. Dalam jaringan komunikasi berusaha menggambarkan dan menjelaskan jaringan sosial dan struktur jaringan (Eriyanto, 2014 : 5). Jaringan komunikasi merupakan pola interaksi yang terjadi berulang kali pada anggota Koperasi 64 Bahari sebagai sentra pengolahan hasil laut di kota Surabaya. Jaringan komunikasi akan menggambarkan relasi antar anggota Koperasi 64 Bahari Surabaya

Dalam menggambarkan relasi antar anggota, peneliti melakukan pemetaan hubungan atau “*mapping*” dilakukan terhadap komponen sistem, yakni individu maupun kelompok sosial sehingga dapat diketahui siapakah yang berada di peran Komponen, Klik, *Bridges*, *Hubs*, *Cutpoints*, Pemencil atau *Isolate*, *Gate Keeper* dan Kosmopolit.

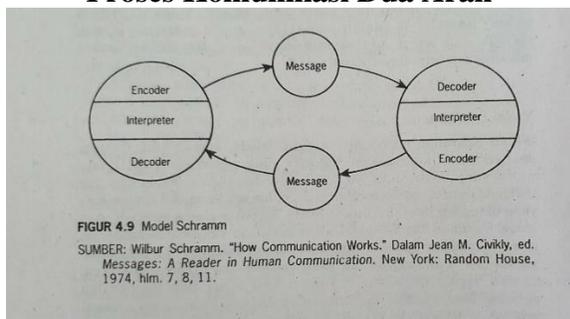
Dalam penelitian ini akan dibahas beberapa model komunikasi yang digunakan

diantaranya model komunikasi dua arah untuk melihat pola komunikasi antara komunikator dan komunikan. Dari penggunaan ketiga model ini akan membantu peneliti dalam melihat pola jaringan komunikasi yang terbentuk.

Komunikasi Dua Arah

Proses komunikasi dua arah atau interaksi atau sirkuler merupakan proses komunikasi dimana dapat terjadi pergantian peran antara komunikator dan komunikan karena adanya unsur umpan-balik / *feedback*. Maksud dari perubahan peran tersebut ialah ketika komunikator dapat berperan sebagai komunikan dan sebaliknya (Moerdijati, 2016 : 70).

Gambar 1.
Proses Komunikasi Dua Arah



(Mulyana, 2012 : 152)

Pada Gambar 1. komunikator (*source*) dan komunikan (*receiver*) dapat saling bertukar pesan. Baik komunikator maupun komunikan saling memproduksi pesan (*encoding*), menafsirkan pesan (*interpreting*) dan menerima serta memahami pesan yang diterima (*decoding*). Seperti yang dikatakan tadi bahwa pada proses komunikasi dua arah ada unsur umpan-balik / *feedback*. Kedua pelaku komunikasi (komunikator dan komunikan) juga dapat berubah peran, komunikator dapat berubah peran sebagai komunikan, begitu sebaliknya.

Terkait dengan penulisan ini, setiap anggota Koperasi 64 Bahari Surabaya dapat menjadi komunikator maupun komunikan.

Melalui proses komunikasi dua arah, keduanya saling menciptakan pesan (*encoding*) atau informasi terkait pengolahan hasil laut. Setelah itu, keduanya saling menafsirkan pesan (*interpreting*) yang mereka terima. Setiap pesan (*message*) yang diterima akan dipahami (*decoding*) oleh keduanya, kemudian yang pesan yang mereka pahami akan menghasilkan sebuah umpan balik (*feedback*). Proses komunikasi dua arah ini dapat berlangsung terus menerus, hingga menciptakan sebuah proses komunikasi timbal balik.

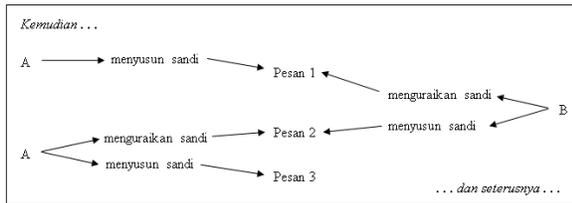
Komunikasi Timbal Balik

Komunikasi timbal balik tercipta dari proses komunikasi dua arah yang terjadi secara terus-menerus. Hal tersebut diakibatkan proses komunikasi tidak berhenti begitu saja sesudah umpan balik / *feedback*, melainkan berbalik kembali ke peserta pertama dan pihak pertama tersebut menyusun pesan baru lagi (Kincaid, Wilbur, 1978 :104). Menurut Mulyana (2017 : 73), dikatakan sebagai umpan balik bila hal tersebut merupakan respons terhadap pesan pengirim dan bila mempengaruhi perilaku selanjutnya pengirim.

Dalam komunikasi timbal balik setiap peserta mengolah pesan-pesan yang digunakan bersama, yang satu menyusun dan yang lain menguraikan. Jadi kedua peserta bersama aktif. Dengan demikian setiap peserta dapat menyumbangkan makna mereka mengenai pesan tersebut (Kincaid, Wilbur, 1978 : 104). Dalam proses komunikasi timbal balik setiap peserta dapat berperan sebagai komunikator maupun partisipan. Peserta bersifat aktif artinya pada waktu yang sama dalam diri mereka masing-masing dapat melakukan proses *encoding*, *interpreting*, dan *decoding* (Moerdijati, 2016 : 72).

Gambar 2.

Model Komunikasi Timbal Balik



(Kincaid & Wilbur, 1978 : 103)

Pada Gambar 2. setiap peserta mengolah pesan, di mana pesan tersebut digunakan bersama. Terlihat bahwa tidak ada tanda panah yang langsung dari peserta satu dan yang lainnya. Semua panah yang ada dalam diagram menunjuk ke arah pesan. Pesan digunakan bersama, di mana peserta yang satu menyusun dan yang lain menguraikan. Jadi kedua peserta bersama aktif. Lalu, umpan balik dalam Gambar II.2 tersebut digunakan sebagai tindakan menyusun sandi yang menciptakan pesan lain (Kincaid, Wilbur, 1978 : 104).

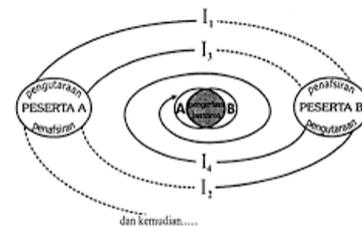
Dalam penulisan ini, setiap anggota Koperasi 64 Bahari Surabaya menjadi partisipan dalam proses komunikasi timbal balik ini. Koperasi 63 Bahari melakukan proses pengelolaan hasil laut. Informasi mengenai proses pengelolaan terjadi antara dua orang atau lebih. Pemaknaan menjadi kata kunci dari proses komunikasi ini (Moerdijati, 2016 : 53). Oleh karena itu, setiap anggota Koperasi 64 bahari tidak hanya menyusun dan menguraikan pesan saja. Namun mereka harus memberikan makna terhadap pesan yang mereka terima terkait proses pengelolaan hasil laut.

Model Komunikasi Konvergensi

Dalam sebuah sistem, komunikasi memusat dilakukan agar tercipta saling pengertian tentang makna masing-masing pihak (Kincaid, Wilbur, 1978 : 104). Komunikasi memusat atau konvergensi merupakan pengembangan dari komunikasi timbal balik. Komunikasi konvergensi biasanya dikenal dengan model melingkar.

Menurut Rogers dalam Kriyantono, ia mendefinisikan model komunikasi konvergen merupakan sebuah proses pemusatan informasi, dimana informasi dibagi oleh para partisipan agar dapat mencapai kesepemahaman (Kriyantono, 2012 : 322).

Gambar 3.
Model Komunikasi Konvergensi



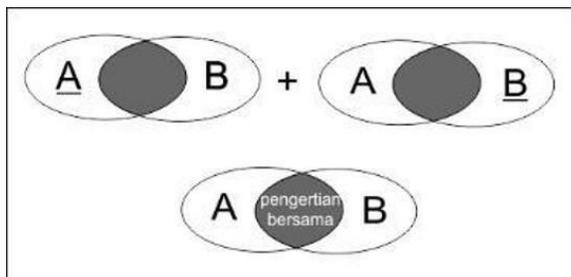
(Kincaid & Wilbur, 1978 : 105)

Gambar 3. merupakan model konvergensi komunikasi, model ini wujudnya menyerupai serangkaian lingkaran dengan suatu pusat. Pada gerakan memusat yang menunjukkan pengertian bersama / *mutual understanding*. Sebelum memasuki tingkat pengertian bersama yang lebih dalam terdapat suatu proses bertanya yang terus berlanjut (Kincaid & Wilbur, 1978 : 105).

Menurut Kincaid dan Wilbur dalam bukunya, gambar II.3 dimulai dengan “dan kemudian...” Awalan itu mengingatkan bahwa sudah terjadi sesuatu sebelum kita mulai penelaahan. Peserta A mempertimbangkan kenyataan ini sebelum ia menggunakan informasi (I_1) bersama peserta B. B menafsirkan informasi yang diciptakan oleh A untuk mengutarakan pikirannya, Sesudah itu B membalas dengan jalan menciptakan informasi (I_2) untuk digunakan bersama A. Proses di atas berlanjut hingga

mereka puas karena pengertian yang mereka miliki telah mencapai pengertian bersama. Setelah itu, mereka dapat bergeser ke pokok pembicaraan yang baru atau kembali ke pembicaraan sebelumnya (Kincaid, Wilbur, 1978 : 106).

Gambar 4.
Lingkaran Makna



(Kincaid & Wilbur, 1978 : 107)

Pada gambar II.4 merupakan hasil dari gambar II.3. Hasil itu terbentuk setelah komunikasi terjadi secara terus menerus diantara peserta komunikasi. Kedua peserta telah mencapai pengertian bersama mengenai makna yang dimiliki masing-masing pihak. Tingkat pengertian bersama antara kedua pihak adalah berupa kombinasi dari perkiraan kedua peserta mengenai makna pihak lainnya, yang bertumpukan dengan makna yang sesungguhnya di pihak peserta lain. Karena itu kedua pasangan lingkaran untuk A dan untuk B kita tumpukkan, dan bagian tengah kita ganti namanya menjadi “Pengertian Bersama” yang merupakan kombinasi dari ketepatan perkiraan kedua pihak peserta. Sedangkan bagian selebihnya merupakan bagian perkiraan yang tidak tepat

atau tidak benar (Kincaid, Wilbur, 1978 : 107).

Jaringan Komunikasi

Jaringan merupakan suatu struktur sosial yang tercipta melalui komunikasi antara sejumlah individu atau kelompok (Morissan, 2009 : 50). Dalam buku Eriyanto (2014 : 5), secara sederhana mendefinisikan jaringan sebagai suatu relasi dari seperangkat aktor (bisa orang, perusahaan, lembaga, negara, dan sebagainya) dengan aktor lainnya. Komunikasi yang diciptakan antara sejumlah individu atau kelompok akan menciptakan hubungan formal maupun informal (Morissan, 2009 : 50). Dalam penulisan ini, penulis ingin mengamati jaringan komunikasi anggota Koperasi 64 Surabaya, di mana mereka saling berinteraksi untuk berbagi informasi hingga mencapai suatu pemahaman mengenai pengelolaan hasil laut.

Seperti yang sudah dijelaskan, relasi antar aktor satu dengan lainnya dalam struktur sosial tertentu dapat tergambar melalui studi jaringan komunikasi baik secara formal maupun informal. Secara formal berarti pola hubungan berorientasi pada struktur organisasi (Morissan, 2009 : 50). Pada jaringan formal, arus informasi ditentukan oleh struktur organisasi dari atasan ke bawah atau sebaliknya (Ruliana, 2014 : 80). Sedangkan secara informal berarti peserta komunikasi berkomunikasi tanpa memperhatikan posisi atau jabatan mereka dalam organisasi (Muhammad, 2017 : 126). Dalam penulisan ini, penulis berfokus pada jaringan komunikasi informal karena subjek dari penulisan ini ialah Koperasi 64 Bahari Surabaya, yang mana mereka terbentuk karena hasil interaksi sosial serta memiliki keahlian dan profesi yang sama.

Analisis Jaringan Komunikasi

Relasi antar aktor satu dengan lainnya dalam struktur sosial tertentu dapat tergambar melalui studi jaringan komunikasi (Eriyanto, 2014 : 5). Pemetaan hubungan biasa dikenal dengan “*mapping*” dilakukan terhadap individu maupun kelompok sosial, keduanya merupakan komponen dalam suatu sistem. Tujuan dari analisis jaringan komunikasi ialah untuk mengetahui bagaimana pola dari arus informasi yang mengalir dalam individu yang ada pada sebuah sistem (Kriyantono, 2012 : 319). Terkait dengan penulisan ini, tujuan dari *mapping* ialah untuk mengetahui pola interaksi atau arus informasi dalam relasi Koperasi 64 Bahari Surabaya.

Sebuah jaringan memiliki beberapa elemen yang dapat menggambarkan peran seseorang atau individu dalam suatu sistem (Eriyanto, 2014 : 46-47). Beberapa elemen tersebut ialah sebagai berikut:

- 1) **Komponen**
Pengelompokkan aktor (*node*) yang memiliki *link* sekurang-kurangnya satu *link* dalam jaringan.
- 2) **Klik**
Merupakan pengelompokkan aktor yang ketat. Klik ditandai jika anggota dari aktor saling memiliki relasi satu sama lainnya. Klik tidak memiliki batasan jumlah anggota (bisa tiga, empat, dan seterusnya).
- 3) **Bridges**
Merupakan penghubung dua kelompok terpisah dalam jaringan. Ciri *bridge* ialah tanpa *link*, yang berarti dua kelompok akan terpisah menjadi komponen tersendiri. Sebagai penghubung dan penyampai pesan, *bridges* merupakan sentral dalam sistem komunikasi suatu klik. *Bridges* rentan terhadap kondisi yang menyebabkan kehilangan, kerusakan bahkan penyimpangan informasi (Pace, 2015 : 179).
- 4) **Hubs**

Menurut Golbec, *hubs* merujuk pada aktor (*node*) yang memiliki koneksi paling banyak dalam jaringan.

- 5) **Cutpoints**
Menurut Borgatti dan DeJody, *cutpoints* ialah aktor yang menjadi perekat dari jaringan. Perbedaan *cutpoint* dengan *bridge* ialah jembatan merupakan *link* dari dua aktor, sedangkan *cutpoint* pada aktor (*node*).
- 6) **Isolate** atau Pemencil
Individu atau aktor yang tidak terlibat dalam jaringan komunikasi, disini ia tidak memilih maupun dipilih sebagai pasangan komunikasi oleh individu lainnya, individu ini dinamakan pemencil (*isolate*).

Selain beberapa elemen yang dipaparkan diatas, penulis menambahkan beberapa elemen lain dalam jaringan komunikasi yang tertulis dalam buku Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan (Pace, 2015 : 181), yaitu:

1. **Gate Keeper**
Orang yang ditempatkan dalam jaringan dengan tujuan melakukan pengendalian atas pesan apa yang akan disebarakan melalui sistem tersebut.
2. **Kosmopolit**
Manusia yang bebas, atau dapat menjadi milik seluruh dunia. Ia bebas dari gagasan, prasangka, dll. Selain itu ia merupakan individu yang melakukan kontak dengan dunia luar, dengan individu-individu di luar organisasi.
Berbagai elemen telah dijelaskan diatas antara lain *Komponen*, *Klik*, *Bridges*, *Hubs*, *Cutpoints*, *Pemencil* atau *Isolate*, *Gate Keeper* dan *Kosmopolit* diketahui, melalui proses analisa jaringan yaitu membuat peta hubungan dalam bentuk Sosiogram.

Koperasi di Indonesia

Koperasi adalah badan usaha dengan ciri: Keanggotaannya sukarela, pengelolaannya demokratis, terdapat *sharing* SHU, balas jasa terhadap modal, bersifat mandiri, pendidikan pengelolaan perkoperasian, pengelolaan secara kekeluargaan dan gotong royong

Sifat koperasi: Simpan pinjam, produksi: anggotanya melakukan aktivitas produksi yang sama, konsumsi: menyediakan bahan. Koperasi produktif: dikelola bersama untuk kesejahteraan bersama, memberi manfaat ekonomi bagi anggotanya, diurus berdasar AD/ART, bisa berperan/bekerjasama dengan UMKM sesuai bidang produksi, sehingga tak hanya menghasilkan komoditas namun juga berdampak menyerap tenaga kerja.

Inovasi apa yang ditambahkan: *Core* bisnis koperasi produktif adalah menghasilkan komoditas, prinsip marketing kemudian berlaku untuk koperasi produktif, dimana: Komoditas berupa barang atau jasa, diversifikasi, bisa distock atau musiman. Marketing terdiri dari kegiatan *branding* dan strategi marketing yang bisa dijalankan secara *online, offline, network*. Konsumen didasarkan pada karakteristiknya diantaranya *locus*, cakupan, segmen, target (jangka panjang/pendek).

Definisi Operasional

Jaringan komunikasi merupakan pola interaksi yang terjadi berulang kali diantara anggota Koperasi 64 Bahari. Dalam penelitian ini akan menggambarkan pola interaksi mengenai proses pengelolaan hasil laut diantaranya dalam proses penangkapan, pengolahan hasil tangkapan, hingga pemasaran hasil laut. Melalui pola interaksi yang terbentuk maka akan dihasilkan sebuah peta hubungan serta akan terlihat siapa yang menjadi peran Komponen, Klik, Bridges, Hubs, Cutpoints, Pemencil atau Isolate, Gate

Keeper dan Kosmopolit . Peran-peran tersebut merupakan elemen dari Jaringan Komunikasi.

1) Komponen

Anggota Koperasi 64 Bahari yang memiliki link sekurang-kurangnya satu link dalam koperasi.

2) Klik

Anggota Koperasi 64 Bahari saling memiliki relasi satu sama lainnya. Klik tidak memiliki batasan jumlah anggota (bisa tiga, empat, dan seterusnya).

3) Bridges

Anggota Koperasi 64 Bahari yang menjadi penghubung dua kelompok terpisah dalam jaringan.

4) Hubs

Anggota Koperasi 64 Bahari yang memiliki koneksi paling banyak dalam jaringan.

5) Cutpoints

Anggota Koperasi 64 Bahari yang menjadi perekat dari jaringan.

6) Isolate atau Pemencil

Anggota Koperasi 64 Bahari yang tidak terlibat dalam jaringan komunikasi, disini ia tidak memilih maupun dipilih sebagai pasangan komunikasi oleh individu lainnya.

7) Gate Keeper

Anggota Koperasi 64 Bahari yang ditempatkan dalam jaringan dengan tujuan melakukan pengendalian atas pesan apa yang akan disebarakan melalui sistem tersebut.

8) Kosmopolit

Anggota Koperasi 64 Bahari yang bebas, atau dapat menjadi milik seluruh dunia. Ia bebas dari gagasan, prasangka, dll. Selain itu ia merupakan individu yang melakukan kontak dengan dunia luar, dengan individu-individu di luar organisasi.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Koperasi 64 bahari Surabaya Dalam penelitian ini akan mengambil seluruh

populasi sebagai sampel penelitian yaitu sebanyak 14 orang yang terdiri dari beberapa pengurus dan anggota aktif Koperasi 64 Bahari

Teknik Penarikan Sampel

Penelitian ini merupakan penelitian dengan melakukan “mapping” atau pemetaan hubungan, sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan mengambil semua populasi menjadi sampel yaitu sebanyak 14 orang. Apabila hanya mengambil sebagian dari jumlah keseluruhan, dapat membuat sistem atau arus informasi dalam jaringan komunikasi tersebut terputus. Populasi dan sampel dalam penelitian ini ialah pengurus dan beberapa anggota aktif Koperasi 64 Bahari

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menyebarkan kuesioner atau angket. Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden. Tujuan penyebaran angket adalah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dari responden (Kriyantono, 2012 : 97). Dalam kuesioner atau angket, peneliti akan memberikan pertanyaan seputar identitas atau karakteristik responden, serta beberapa pertanyaan terbuka terkait pengolahan hasil laut. Penelitian ini menggunakan pertanyaan terbuka bertujuan agar mendapatkan data yang valid dari para responden.

Data Nominal

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data nominal. Ukuran nominal hanya sekadar kategori yang menunjuk ada perbedaan tetapi tidak ada indikasi tentang jarak atau urutan-urutan berjenjang yang membedakan antara objek yang satu dengan lainnya (Silalahi, 2012 : 218). Penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket untuk

mendapatkan data dengan jenis pertanyaan terbuka dan tidak dapat diukur benar dan salahnya jawaban. Oleh karena itu, penelitian ini tidak memerlukan uji validitas dan uji reliabilitas.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian analisis jaringan ini, peneliti menggunakan distribusi frekuensi dan teknik sosiometri. Berikut tahapan dalam proses analisis data pada penelitian ini:

1) Distribusi Frekuensi

Peneliti menggunakan distribusi frekuensi untuk menjelaskan karakteristik atau identitas responden. Kegunaan dari distribusi frekuensi adalah membantu data peneliti untuk mengetahui bagaimana distribusi frekuensi dari data penelitian (Kriyantono, 2012 : 169). Dalam distribusi frekuensi peneliti harus membuat tabel frekuensi dari hasil pengumpulan data kemudian data mentah tersebut diubah kedalam tabel frekuensi. Dalam penelitian ini identitas responden yang digunakan peneliti diantaranya nama, alamat, jenis kelamin, umur, pekerjaan, jabatan pada Koperasi 64 Bahari

2) Sosiometri

Menurut Vredembregt dalam Suparman (1987 : 16), sosiometri merupakan metode untuk menilai interaksi-interaksi sosial dari anggota pada suatu kelompok. Metode ini didasarkan pada “siapa berinteraksi dengan siapa”. Preferensi pribadi dinyatakan dalam kesukaan untuk berada bersama dalam melakukan kegiatan tertentu, atau dinyatakan dalam ungkapan perasaan terhadap anggota-anggota kelompok untuk melakukan suatu kegiatan tertentu. Sosiometri dapat dilakukan dengan melakukan wawancara pada seluruh individu mengenai dengan siapa mereka mendiskusikan suatu topik, sesering apakah mereka mendiskusikan topik tersebut dengan orang yang sudah mereka sebutkan sebelumnya.

III. Hasil dan Diskusi

Bab ini akan membahas gambaran subyek penelitian, data nominal, hasil penelitian dan pembahasan mengenai penelitian jaringan komunikasi di Koperasi 64 Bahari Kenjeran Surabaya

Gambaran Umum Subyek

Dalam penelitian ini subyek yang digunakan adalah anggota Koperasi 64 Bahari yang berlokasi di dusun Nambangan Kelurahan Kedung Cowek Kecamatan Bulak Surabaya. Nambangan Perak merupakan salah satu tempat yang merupakan wilayah yang mata pencaharian penduduknya adalah nelayan. Koperasi ini sudah berdiri sejak Tahun 2017. Di dalamnya terdiri dari Koperasi Usaha, Koperasi Wisata, Koperasi Hasil Olahan dan Koperasi Simpan Pinjam. Dalam perkembangannya, tentu sangat diharapkan koperasi ini bisa lebih maju dan sesuai dengan harapan para nelayan, yaitu menyejahterakan anggotanya dan bisa menyelesaikan permasalahan ekonomi anggotanya.

Tabel 1.
Data Responden Anggota Koperasi 64 Bahari

No Aktor	Nama Responden	Jabatan di Koperasi 64 Bahari
1	Siti Zuhra	Anggota
2	Jihan	Pengurus
3	Nur Avivah	Pengurus
4	Rini S.	Anggota
5	Dawiyah	Anggota
6	Nur Halimah	Anggota
7	Romliyah	Anggota
8	Siti Aminah	Anggota
9	Fauziyah	Anggota
10	Hafido	Anggota
11	Heni R. W.	Anggota
12	Sa'adah	Pengurus

13	Indra Ayu	Anggota
14	Zumroh	Pengurus

Sumber : olahan peneliti berdasarkan hasil kuesioner

Dalam Tabel IV.1 terlihat bahwa dari 14 responden, terdapat 4 orang pengurus Koperasi 64 Bahari yaitu Nur Avivah, Nikmatussadah, Zumroh dan Jihan Nafisah.

Data Nominal

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data nominal, ukuran nominal hanya semacam kategori yang menunjuk ada perbedaan tetapi tidak ada indikasi tentang jarak atau urutan berjenjang yang membedakan antara obyek yang satu dengan yang lainnya.(Silalahi, 2012 : 218). Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mendapatkan data dengan jenis pertanyaan terbuka dan tidak dapat diukur benar salahnya jawaban responden.Oleh karena itu peneliti tidak memerlukan uji validitas dan uji reliabilitas.

Identitas Responden

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner dengan jenis pertanyaan terbuka untuk memperoleh data yang meliputi identitas atau karakteristik responden yaitu : usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menjadi anggota koperasi, jabatan di dalam koperasi, dan beberapa pertanyaan untuk menunjuk beberapa orang yang dijadikan sebagai sumber informasi terkait proses pengelolaan hasil laut diantaranya : informasi penangkapan hasil laut, informasi pengolahan hasil laut dan informasi pemasaran hasil laut.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti, 14 orang atau responden yang merupakan jumlah anggota dan pengurus dari Koperasi 64 Bahari yang

bersedia mengisi dan menjawab kuesioner yang diberikan oleh peneliti. Sehingga responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 14 responden.

Dalam kuisisioner terdapat pertanyaan terbuka mengenai identitas responden yang digunakan untuk menganalisis serta menjelaskan latar belakang dari peranan atau elemen jaringan komunikasi yang akan terlihat setelah penyusunan sosiogram. Terdapat beberapa poin dalam pertanyaan identitas responden dalam penelitian ini, meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menjadi anggota koperasi, jabatan di dalam koperasi. Berikut pemaparan mengenai identitas responden dalam penelitian ini:

Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2.
Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	0	0%
2	Perempuan	14	100%
Total		14	100%

Sumber : kuesioner olahan peneliti

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa semua anggota dan pengurus Koperasi 64 Bahari yang terambil menjadi responden berjenis kelamin perempuan.

Seluruh anggota Koperasi 64 Bahari sebanyak 160 orang. Ketua Koperasi adalah Sukron. Sekretaris Sa'adah dan Bendahara Jihan (Sumber : wawancara pengurus 13 Oktober 2020)

Identitas Responden Berdasarkan Usia

Tabel 3.
Identitas Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	17-27	1	7%
2	28-38	7	50%

3	39-49	6	43%
4	50 \geq	0	0%
Total		14	100%

Sumber : kuesioner olahan peneliti

Tabel 3. secara khusus menyajikan tentang informasi responden berdasarkan usia. Sebanyak 50% responden berusia anatar 28-38 tahun. Sebanyak 43% berusia 39-49 tahun dan sebanyak 7% berusia 17-27 tahun. Tidak ada responden yang berusia 50 tahun keatas.

Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.
Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
1	SD	5	36%
2	SMP	4	28%
3	SMA	4	28%
4	Sarjana	1	8%
Total		14	100%

Sumber : kuesioner olahan peneliti

Tabel 4. memperlihatkan identitas responden berdasarkan pendidikan akhir. Sebanyak 36% responden adalah lulusan SD. Sebanyak 28% responden lulusan SMP dan SMA dan sebanyak 8% lulusan strata 1 atau sarjana. Sehingga mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir Sekolah Dasar

Identitas Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 5.
Identitas Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Nelayan	8	57%
2	Lainnya	6	43%
Total		14	100%

Sumber : kuaesioner olahan peneliti

Terlihat dalam Tabel 5. jika dilihat dari jenis pekerjaannya sebanyak 57%

berprofesi sebagai nelayan dan sebanyak 43% berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga ini juga membantu suami untuk melakukan pekerjaan pengelolaan hasil laut.

Identitas Responden Berdasarkan Jabatan

Tabel 6.
Identitas Responden Berdasarkan Jabatan

No	Jabatan	Jumlah	Persentase
1	Pengurus	4	29%
2	Anggota	10	71%
Total		14	100%

Sumber : kuesioner olahan peneliti

Tabel 6. memperlihatkan status keanggotaan Koperasi 64 Bahari yaitu sebanyak 71% responden adalah anggota dan sebanyak 29% adalah pengurus. Keterwakilan ampel dalam penelitian ini sudah memenuhi, karena ada pengurus dan anggota koperasi.

Identitas Responden Berdasarkan LaLama Menjadi Anggota

Tabel 7.
Identitas Responden Berdasarkan Lama menjadi Anggota

No	Jabatan	Jumlah	Persentase
1	1-5 tahun	14	100%
2	6-10 tahun	0	0%
3	>10 tahun	0	0%
Total		14	100%

Sumber : kuesioner olahan peneliti

Tabel 7. menampilkan identitas responden berdasarkan lamanya menjadi anggota yaitu sebanyak 14% responden menjadi anggota selama 1-5 tahun. Semua responden telah menjadi anggota Koperasi sejak awal koperasi ini didirikan pada Tahun

2017. Sehingga sampai dengan saat ini sudah 3 tahun menjadi anggota Koperasi 64 Bahari.

Pembahasan **Proses Terbentuknya Jaringan Komunikasi**

Pada penelitian ini, jaringan komunikasi diawali dari proses komunikasi dua arah, dimana didalamnya setiap anggota Koperasi 64 Bahari saling bertukar peran dan saling memproduksi pesan (*encoding*), menafsirkan pesan (*interpreting*), serta menerima dan memahami pesan yang diterima (*decoding*). A memproduksi pesan mengenai proses pengelolaan hasil laut, kemudian A memberikan pesan tersebut kepada B. B menerima pesan kemudian menafsirkan pesan tersebut. Setelah pesan ditafsirkan oleh B, B akan memberikan umpan balik (*feedback*) berupa pesan kepada A.

Proses komunikasi dua arah ini dapat berlangsung terus menerus, hingga menciptakan sebuah proses komunikasi timbal balik. Jadi kedua peserta bersama aktif. Dalam komunikasi timbal balik, pihak pertama yakni A menyusun pesan baru lagi terkait proses pengelolaan hasil laut diantaranya ada penangkapan hasil laut, pengolahan hasil laut dan pemasaran hasil laut. Selanjutnya, B akan menafsirkan pesan serta memberikan makna terhadap pesan yang ia terima. Proses ini akan berlangsung terus menerus hingga peserta komunikasi mencapai persamaan makna atau *mutual understanding*.

Proses komunikasi timbal balik memiliki beberapa model, salah satunya komunikasi konvergensi atau yang biasanya dikenal dengan model melingkar atau memusat. Memusat sendiri memiliki arti pergerakan arah informasi menuju ke arah pusat, hal ini menunjukkan persamaan makna atau *mutual understanding*. Persamaan makna akan meningkat ketika terjadi proses

bertanya yang terus berlanjut. Peserta A mempertimbangkan proses pengolahan daur ulang sampah, kemudian B menafsirkan informasi yang diciptakan oleh A untuk mengutarakan pikirannya, sesudah itu B membalas dengan jalan menciptakan informasi untuk digunakan bersama A. Proses tersebut berlanjut hingga mereka mencapai satu pemahaman mengenai proses pengelolaan hasil laut.

Proses komunikasi dapat berlanjut hingga membentuk pola-pola interaksi yang disebut dengan jaringan komunikasi. Jaringan komunikasi merupakan suatu relasi dari seperangkat aktor dalam sebuah kelompok atau organisasi. Relasi dapat tergambar melalui jaringan komunikasi baik secara formal maupun informal. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian terhadap jaringan komunikasi informal. Secara informal memiliki arti peserta komunikasi berkomunikasi tanpa memperhatikan posisi atau jabatan mereka dalam organisasi (Muhammad, 2017: 126).

Subyek penelitian ini adalah anggota Koperasi 64 Bahari, yang terbentuk dari hasil interaksi sosial serta keahlian yang sama yaitu sebagai nelayan atau istri nelayan yang dapat mengerjakan proses-proses pengelolaan hasil laut.. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada jaringan komunikasi informal yaitu interaksi antara anggota Koperasi 64 Bahari dalam mendapatkan satu pemahaman mengenai proses pengelolaan hasil laut diantaranya penangkapan hasil laut, pengolahan hasil laut, dan pemasaran hasil laut.

Analisa Jaringan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis jaringan untuk menganalisis jaringan komunikasi anggota Koperasi 64 Bahari. Oleh karena itu, peneliti meneliti mengenai proses pengelolaan hasil laut yang dilakukan anggota Koperasi 64

Bahari. Analisis jaringan digunakan untuk mengetahui pola interaksi, pemetaan hubungan serta menganalisis hubungan, arah komunikasi hingga peran-peran jaringan komunikasi yang terdapat di dalam sebuah komponen sistem, baik antar individu maupun kelompok sosial. Peta hubungan (*mapping*) untuk menganalisis jaringan komunikasi disebut Sosiogram.

Analisis jaringan komunikasi menggunakan sosiogram tersebut akan menghasilkan peran-peran yang terdapat pada setiap jaringan yaitu pada penelitian ini ialah setiap proses pengelolaan hasil laut. Setelah ditemukan peranan, maka peranan tersebut berguna untuk mengetahui apakah keberhasilan mengelola hasil laut disebabkan keterlibatan nelayan dalam memperoleh informasi melalui Koperasi 64 Bahari.

Jaringan Komunikasi

Hasil penelitian mengenai jaringan komunikasi mengenai proses pengelolaan hasil laut ini menggambarkan pola interaksi yang terjalin antar anggota di Koperasi 64 Bahari Surabaya. Pola interaksi ini akan tergambar dalam sosiogram. Namun, sebelum membuat sosiogram peneliti akan membuat sebuah matriks untuk memudahkan dalam pembuatan sosiogram. Matriks merupakan tabel dimana berisikan nama responden atau nama aktor serta kolom untuk melihat adanya *link* atau kontak dari masing-masing aktor dalam mencari sebuah informasi. Melalui matriks dapat menunjukkan aktor atau komponen yang memiliki jumlah *link* atau kontak terbanyak.

Setelah pembuatan matriks, lalu pola informasi digambarkan dalam sosiogram. Dalam pembuatan sosiogram, peneliti memberikan kebebasan kepada responden untuk menunjuk beberapa orang didalam Koperasi 64 Bahari yang menurutnya dapat dijadikan sebagai sumber dalam mencari informasi. Melalui matriks dan sosiogram,

dapat diketahui siapa berkomunikasi atau berinteraksi dengan siapa dalam hal mencari informasi mengenai pengelolaan hasil laut.

Bentuk komunikasi yang dapat digambarkan dalam sosiogram adalah komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah. Komunikasi satu arah digambarkan dengan garis yang memiliki satu panah, sedangkan komunikasi dua arah digambarkan dengan satu garis dengan dua panah yang menandakan proses saling bertukar pesan atau informasi mengenai pengelolaan hasil laut. Setelah sosiogram terbentuk, dapat diketahui pula peran-peranan jaringan komunikasi yang terlihat didalamnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti di Koperasi 64 Bahari terdapat 14 orang anggota yang tergabung didalamnya dengan spesialis pekerjaan sendiri. Namun, mereka tetap membutuhkan informasi satu sama lain. Proses pengelolaan hasil laut terbagi beberapa tahapan, diantaranya penangkapan hasil laut, pengolahan hasil laut dan pemasaran hasil laut. Kebutuhan informasi tersebut merupakan penunjang berkembangnya Koperasi 64 Bahari.

Sosiogram Jaringan Komunikasi dalam Penangkapan Hasil Laut

Dibawah ini merupakan tabel matriks dan gambar sosiogram dari anggota Koperasi Bahari 64 dalam mencari informasi mengenai salah satu proses pengelolaan hasil laut yaitu penangkapan hasil laut

TABEL 8.
Matriks Informasi Penangkapan Hasil Laut

Memberikan informasi mengenai penangkapan hasil laut kepada?

Nomor Aktor	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0
3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0
4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0
5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0
6	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
7	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
8	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0
9	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
10	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0
11	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
12	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
13	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0
14	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0
TOTAL	0	0	1	0	3	0	0	0	1	3	6	0	0	0

Mendapat informasi mengenai penangkapan hasil laut dari?

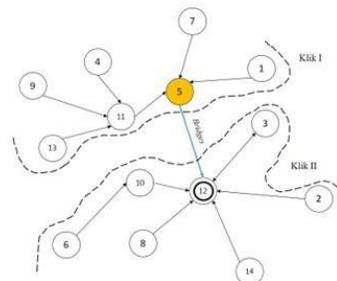
Sumber: Olahan Peneliti

Keterangan:

- a. Angka 1 : Ada *link* / kontak dengan aktor lain
- b. Angka 0 : Tidak Ada *link* / kontak dengan aktor lain
- c. : *link* / kontak terbanyak

Tabel 8. menunjukkan tiap aktor memiliki berapa *link* atau kontak yang berbeda-beda. Dalam proses penangkapan hasil laut, aktor atau komponen yang memiliki *link* terbanyak ialah aktor nomor 12 yaitu Saadah. Setelah matriks dikelola, peneliti menggambar sosiogram untuk mengetahui lebih jelas mengenai peran-peranan lainnya.

Gambar 6.
Sosiogram Informasi Penangkapan Hasil Laut



Sumber : olahan peneliti
Keterangan:

- a  : Aktor/*Komponen*
- b  : *Cutpoints*
- c  : *Isolate*/Pemencil
- d  : *Hubs*
- e  : Satu Arah
- f  : Dua Arah
- g - - - - - : Batasan Klik
- h  : *Bridges*

Pada Gambar 6. sosiogram tersebut menunjukkan bagaimana arah komunikasi yang terjadi dalam sebuah sistem jaringan dalam proses penyebaran informasi terkait penangkapan hasil laut yang merupakan salah satu tahapan pengelolaan hasil laut di Koperasi 64 Bahari.

Dalam sosiogram ini menggambarkan relasi antara 14 komponen atau aktor yang tergabung dalam Koperasi 64 Bahari. Sosiogram yang tergambar menunjukkan bahwa terdapat 2 (dua) klik yang dipisahkan oleh batasan klik. Klik I beranggotakan aktor nomor 1-4-5-7-9-11-13 dan Klik II beranggotakan aktor nomor 2-3-6-8-10-12-14. Kedua Klik memenuhi syarat Klik seperti yang tertulis di buku Teknik Praktis Riset Komunikasi (Kriyantono, 2012 : 326) yaitu: (1) setiap klik paling sedikit terdiri dari tiga anggota, (2) setiap anggota klik tidak mempunyai 50% hubungan, (3) semua anggota klik harus berhubungan satu sama lain secara langsung maupun tidak langsung, artinya tidak memerhatikan arah hubungan.

Pada Tabel 1. aktor nomor 5 yaitu Dawiyah juga berperan sebagai *cutpoint* antara Klik I dan Klik II. Dalam jaringan ini ia menghubungkan Klik I dengan aktor nomor 12 yaitu Sa'adah yang termasuk dalam Klik II. Dengan adanya Dawiyah

sebagai *cutpoint* akan membantu tersampainya informasi dari klik I ke klik II, begitu sebaliknya. Selain terdapat *cutpoint* yang menjadi penghubung antar kelompok, dalam sosiogram juga terdapat *link* jembatan atau *bridge* yang tergambar menghubungkan dua aktor yaitu aktor 5 dan aktor 12.

Pada Tabel 1. juga menunjukkan bahwa terdapat peran *hubs* ditujukan pada nomor 12 yaitu Sa'adah. Sa'adah memiliki peran *hubs* karena memiliki koneksi paling banyak dalam jaringan. Dimana ia memiliki enam *link* dari aktor nomor 2-3-5-8-10-14, jumlah tersebut terbanyak dibandingkan dengan aktor lainnya.

Peran *hubs* (aktor dengan koneksi *link* paling banyak) yang ditujukan pada aktor nomor 12, karena dapat dikatakan menjadi pimpinan informal karena pendapatnya dapat diterima dan diikuti oleh para aktor lainnya. Hal tersebut karena Sa'adah merupakan pengelola sekaligus ia lebih berpengalaman.

Pada jaringan komunikasi Koperasi 64 Bahari yang berfokus pada salah satu proses pengelolaan hasil laut yaitu penangkapan hasil laut, terdapat 5 (lima) peranan yang terbentuk dari hasil interaksi anggota satu sama lain. Peranan yang terbentuk dalam jaringan ini adalah *Komponen*, *Klik*, *Cutpoint*, *Bridge* dan *Hubs*. Kelima peranan yang terlihat merupakan aktor yang memiliki andil dalam membangun Koperasi 64 Bahari.

III.4.3.1.2. Sosiogram Jaringan Komunikasi dalam Pengolahan Hasil Laut

Dibawah ini merupakan tabel matriks dan gambar sosiogram dari anggota Koperasi Bahari 64 dalam mencari informasi mengenai salah satu proses pengelolaan hasil laut yaitu pengolahan hasil laut

TABEL 9.
Matriks Pengolahan Hasil Laut

Memberikan informasi mengenai pengolahan hasil laut kepada

Nomor Aktor	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
2	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0
4	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
5	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0
6	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0
7	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0
8	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
9	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0
10	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0
11	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0
12	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0
13	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0
14	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1
TOTAL	0	0	1	0	0	5	0	0	5	0	0	3	0	0

Mendapat informasi mengenai pengolahan hasil laut dari

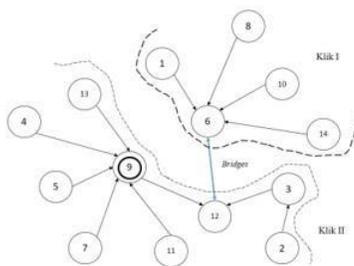
Sumber: Olahan Peneliti

Keterangan:

- a. Angka 1 : Ada *link* / kontak dengan aktor lain
- b. Angka 0 : Tidak Ada *link* / kontak dengan aktor lain
- c. : *link* / kontak terbanyak

Tabel 9. menunjukkan tiap aktor memiliki berapa *link* atau kontak yang berbeda-beda. Dalam proses pengolahan hasil laut, aktor atau komponen yang memiliki *link* terbanyak ialah aktor nomor 9 yaitu Fauziah. Setelah matriks dikelola, peneliti menggambar sosiogram untuk mengetahui lebih jelas mengenai peranan-peranan lainnya.

Gambar 7.
Sosiogram Informasi Pengolahan Hasil Laut



Sumber : olahan peneliti

Keterangan

- a : Aktor/Komponen
- b : Cutpoints
- c : Isolate/Pemencil
- d : Hubs
- e : Satu Arah
- f : Dua Arah
- g : Batasan Klik
- h : Bridges

Pada Gambar 7. sosiogram tersebut menunjukkan bagaimana arah komunikasi yang terjadi dalam sebuah sistem jaringan dalam proses penyebaran informasi terkait pengolahan hasil laut yang merupakan salah satu tahapan pengelolaan hasil laut di Koperasi 64 Bahri.

Dalam sosiogram ini menggambarkan relasi antara 14 komponen atau aktor yang tergabung dalam Koperasi 64 Bahari. Sosiogram yang tergambar menunjukkan bahwa terdapat 2 (dua) klik yang dipisahkan oleh batasan klik. Klik I beranggotakan aktor nomor 1-6-8-10-14 dan Klik II beranggotakan aktor nomor 2-3-4-5-7-9-11-12-13. Pada sosiogram ini Klik I dan Klik 2 terhubung oleh jembatan / *Bridge*, dimana menghubungkan aktor nomor 6 yaitu Nur Halimah dan aktor nomor 12 yaitu Sa'adah. Kedua aktor terhubung untuk menyalurkan informasi mengenai pengolahan hasil laut dari Klik I ke Klik 2, begitu sebaliknya.

Selain adanya *link* jembatan atau *bridge* yang menghubungkan dua kelompok, pada sosiogram ini menggambarkan adanya aktor yang berperan sebagai *cutpoint* yang menghubungkan antar aktor. Terdapat dua *cutpoints* yang tergambar yaitu aktor 6 yaitu

Nur Halimah dan aktor 12 yaitu Sa'adah. Keduanya saling bertukar informasi mengenai pengolahan hasil laut, dan penghubung antar dua kelompok. Tanpa adanya kedua *cutpoint* ini informasi antara dua kelompok tidak dapat tersampaikan.

Pada Gambar 7. juga menunjukkan bahwa terdapat peran *hubs* ditujukan pada nomor 9 yaitu Fauziyah. Fauziyah memiliki peran *hubs* karena memiliki koneksi paling banyak dalam jaringan. Dimana ia memiliki *link* dari aktor nomor 4-5-7-11-13, jumlah tersebut terbanyak dibandingkan dengan aktor lainnya.

Peran *hubs* (aktor dengan koneksi *link* paling banyak) yang ditujukan pada aktor nomor 9, karena dapat dikatakan menjadi pimpinan informal karena pendapatnya dapat diterima dan diikuti oleh para aktor lainnya.

Pada jaringan komunikasi Koperasi 64 Bahari yang berfokus pada salah satu proses pengelolaan hasil laut yaitu pengolahan hasil laut, terdapat 5 (lima) peranan yang terbentuk dari hasil interaksi anggota satu sama lain. Peranan yang terbentuk dalam jaringan ini adalah Komponen, Klik, *Cutpoint*, *Bridge* dan *Hubs*. Kelima peranan yang terlihat merupakan aktor yang memiliki andil dalam membangun Koperasi 64 Bahari.

Sosiogram Jaringan Komunikasi dalam Pemasaran Hasil Laut

Dibawah ini merupakan tabel matriks dan gambar sosiogram dari anggota Koperasi Bahari 64 dalam mencari informasi mengenai salah satu proses pengelolaan hasil laut yaitu informasi pemasaran hasil laut.

Tabel 10.
Matrik Informasi Pemasaran Hasil Laut

Memberikan informasi mengenai pemasaran hasil laut kepada.....?

Nomor Aktor	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
2	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0
4	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
5	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
6	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0
8	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
9	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
10	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
11	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
12	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
13	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
14	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0
TOTAL	0	0	0	0	0	0	0	0	11	0	0	2	0	0

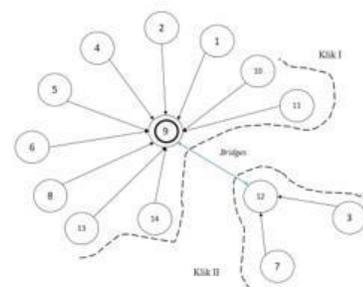
Sumber: Olahan Peneliti

Keterangan:

- a. Angka 1 : Ada *link* / kontak dengan aktor lain
- b. Angka 0 : Tidak Ada *link* / kontak dengan aktor lain
- c. : *link* / kontak terbanyak

Tabel 10. menunjukkan tiap aktor memiliki berapa *link* atau kontak yang berbeda-beda. Dalam proses pemasaran hasil laut, aktor atau komponen yang memiliki *link* terbanyak ialah aktor nomor 9 yaitu Fauziyah. Setelah matriks dikelola, peneliti menggambar sosiogram untuk mengetahui lebih jelas mengenai peranan-peranan lainnya.

Gambar 8.
Sosiogram Informasi Pemasaran Hasil Laut



Sumber : olahan peneliti

Keterangan:

- a  : Aktor/*Komponen*
b  : *Cutpoints*
c  : *Isolate*/Pemencil
d  : *Hubs*
e  : Satu Arah
f  : Dua Arah
g - - - - - : Batasan Klik
h  : *Bridges*

Pada Gambar 8. sosiogram tersebut menunjukkan bagaimana arah komunikasi yang terjadi dalam sebuah sistem jaringan dalam proses penyebaran informasi terkait pemasaran hasil laut yang merupakan salah satu tahapan pengelolaan hasil laut di Koperasi 64 Bahri.

Dalam sosiogram ini menggambarkan relasi antara 14 komponen atau aktor yang tergabung dalam Koperasi 64 Bahari. Sosiogram yang tergambar menunjukkan bahwa terdapat 2 (dua) klik yang dipisahkan oleh batasan klik. Klik I beranggotakan aktor nomor 1-2-4-5-6-8-9-10-11-13-14 dan Klik II beranggotakan aktor nomor 3-7-12. Pada sosiogram ini Klik I dan Klik 2 terhubung oleh jembatan / *Bridge*, dimana menghubungkan aktor nomor 9 yaitu Fauziyah dan aktor nomor 12 yaitu Sa'adah. Kedua aktor terhubung untuk menyalurkan informasi mengenai pemasaran hasil laut dari Klik I ke Klik 2, begitu sebaliknya.

Selain adanya *link* jembatan atau *bridge* yang menghubungkan dua kelompok, pada sosiogram ini menggambarkan adanya aktor yang berperan sebagai *cutpoint* yang menghubungkan antar aktor. Terdapat dua *cutpoints* yang tergambar yaitu aktor 9 yaitu Fauziyah dan aktor 12 yaitu Sa'adah. Keduanya saling bertukar informasi

mengenai pengolahan hasil laut, dan penghubung antar dua kelompok. Tanpa adanya kedua *cutpoint* ini informasi antara dua kelompok tidak dapat tersampaikan.

Pada Gambar 8. juga menunjukkan bahwa terdapat peran *hubs* ditujukan pada nomor 9 yaitu Fauziyah. Fauziyah memiliki peran *hubs* karena memiliki koneksi paling banyak dalam jaringan. Dimana ia memiliki 9 *link* dari aktor nomor 2-4-5-6-8-10-11-13-14, jumlah tersebut terbanyak dibandingkan dengan aktor lainnya.

Pada jaringan komunikasi Koperasi 64 Bahari yang berfokus pada salah satu proses pengelolaan hasil laut yaitu pemasaran hasil laut, terdapat 5 (lima) peranan yang terbentuk dari hasil interaksi anggota satu sama lain. Peranan yang terbentuk dalam jaringan ini adalah *Komponen*, *Klik*, *Cutpoint*, *Bridge* dan *Hubs*. Kelima peranan yang terlihat merupakan aktor yang memiliki andil dalam membangun Koperasi 64 Bahari.

IV. Kesimpulan

Peneliti melakukan penelitian mengenai jaringan komunikasi di Koperasi Bahari 64 Nambangan terkait proses pengelolaan hasil laut yang meliputi; penangkapan hasil laut, pengolahan hasil laut dan pemasaran hasil laut. Setelah melakukan penelitian dengan responden anggota dan pengurus Koperasi Bahari 64 nambangan, peneliti menarik beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. Pada jaringan proses penangkapan hasil laut terdapat lima peranan yang terbentuk yaitu *Komponen*, *Klik*, *Cutpoint*, *Bridge* dan *Hubs*. *Cutpoint* pada aktor nomor 5 (Dawiyah) *Bridge* dan *Hubs* pada aktor nomor 12 (Sa'adah).
2. Pada jaringan proses pengolahan hasil laut, terdapat lima peranan yang terbentuk yaitu *Komponen*, *Klik*, *Cutpoint*, *Bridge* dan *Hubs*. *Cutpoint* pada aktor nomor 6 dan 12 (*Nur*

Halimah dan Sa'adah), *Hubs pada aktor nomor 9 (Fauziyah)*.

3. Pada jaringan proses pemasaran hasil laut, terdapat lima peranan yang terbentuk yaitu Komponen, Klik, *Cutpoint*, *Bridge* dan *Hubs*. *Cutpoint* pada aktor nomor 9 dan 12 (Fauziyah dan Sa'adah), dan *Hubs* pada aktor nomor 9 (Fauziyah).

Pemaparan hasil peranan ini merupakan hasil mencapai kesepemahaman antar anggota dan pengurus Koperasi Bahari 64 Nambangan dalam mencari dan mendapatkan suatu informasi. Melalui proses pengelolaan hasil laut diatas menunjukkan bahwa tidak hanya pengurus yang memiliki andil dalam membangun Koperasi Bahari 64 Nambangan. Namun, dari hasil tersebut dapat terlihat jika anggota-anggota Koperasi 64 Bahari juga ikut andil dalam membangun UKM Tris Flower.

REFERENSI

Buku :

- Eriyanto. (2014). Analisis Jaringan Komunikasi. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP
- Kincaid, D. Lawrence & Wilbur Schramm. (1978) . Azas-Azas Komunikasi Antar Manusia. Jakarta: LP3ES bekerjasama dengan East-West Communication Institute
- Kriyantono, Rachmat. (2012) . Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Morissan, (2009). Teori Komunikasi Organisasi. Bogor: Ghalia Indonesia
- Moerdijati, Sri. (2016) . Pengantar Ilmu Komunikasi. Surabaya: PT Revka Petra Media
- Muhammad, Arni. (2017). Komunikasi Organisasi. Jakarta: PT Bumi Aksara

- Mulyana, Deddy. (2017) . Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Pace, R. Wayne & Don F. Faules. (2015). Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ruliana, Poppy. (2014). Komunikasi Organisasi : Teori dan Studi Kasus. Jakarta: Rajawali Pers
- Silalahi, Ulber. (2012). Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT Refika Aditama
- Suparman, I.A . (1987). Pengantar Sosiometri. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Agustina, Tri Siwi. (2015). Kewirausahaan (Teori dan Penerapan Pada Wirausaha dan UKM di Indonesia. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Jurnal :
- Jurnal. Cindoswari, A. R., (2016). Analisis Struktur Jaringan Komunikasi Dalam Adaptasi Ekonomi, Sosial dan Budaya pada Paguyuban Babul Akhirat di Kota Batam. Vol. X, No. 02, September 2016
- Jurnal. Fitriani. (2016). Analisis Jaringan Komunikasi Informal “Adidas Team” di PT Damco Indonesia Jakarta Pusat. Volume 15, No. 02, November 2016
- Jurnal. Hertanto, Dedy, dkk. (2016). Analisis Struktur Jaringan Komunikasi dan Peran Aktor dalam Penerapan Teknologi Budidaya Kentang. JURNAL HABITAT. Volume 27, No.2, Agustus 2016, Hal 55-65.
- Jurnal. Pangestu, Michelle. (2015). Jaringan Komunikasi di The Piano Institute Surabaya. JURNAL E-KOMUNIKASI. Vol 3. No.2 Tahun 2015
- Jurnal Pranoto A.R & Dede Yusuf. (2014) . Program CSR Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Menuju

- Kemandirian Ekonomi Pasca Tambang di Desa Sarijaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Volume 18, No. 1, Juli 2014 (39-50)
- Jurnal. Prasanti, Ditha dan Ikhsan Fuady. (2018). Analisis Jaringan Komunikasi Masyarakat dalam Kesiapan Menghadapi Bencana Logsor di Kaki Gunung Burangrang Kabupaten Bandung Barat. *KAWISTARA*, Volume 8, No. 1, 22 April 2018.
- Jurnal. Sulistyono. (2010). Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah dengan Basis Ekonomi Kerakyatan Di Kabupaten Malang. *MODERENISASI*, Volume 6, Nomor 1, Pebruari 2010.
- Jurnal. Surriadi, Berman. (2016). *PEMBERDAYAAN UKM DI KOTA SURABAYA: Studi Kasus Paguyuban Jajan Pasar di Kecamatan Tandes*. *Jurnal AdBispreneur* Vol.1, No.1, April 2016
- Jurnal. Sylvia, Maria. (2016). CSR PT Pertamina (Persero) MOR V Surabaya (Proses Public Relation Pertamina MOR V Surabaya dengan Stakeholders dalam Pengelolaan CSR Pertamina Hijau di Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo Surabaya 2016. 3
- Jurnal. Wulandari, Deasy. (2012). *PERANAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK MENGURANGI KEMISKINAN*. *JEAM*. Vol XI, No.2, 2012
- Jurnal. Zulkarnain,dkk . (2015). Jaringan Komunikasi dalam Kegiatan Produksi dan Pemasaran pada Pembudidaya Ikan di Kabupaten Kampar, Riau. *J. Sosek KP*, Vol. 10, No.1, Tahun 2015